

PENGARUH INFLASI DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA PERIODE 2012-2024

Syafna Malikhatu¹, Lifa Revanata², Nazilia Putri Altifa³, Agus Eko Sujianto⁴
^{1,2,3,4}Jurusan Ekonomi Syariah, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia
syafnamalikhatu@gmail.com

Abstract— This study aims to analyze the effect of inflation and unemployment rates on poverty levels in Indonesia during the period 2012-2024. The background of this study is based on fluctuations in macroeconomic indicators and poverty dynamics that show significant changes, especially during the COVID-19 pandemic. The research method uses a quantitative approach with an associative design, using secondary data from BPS and Bank Indonesia, which is analyzed through multiple linear regression. The results show that inflation and unemployment rates simultaneously have a significant effect on poverty levels. However, partially, only the unemployment rate has been proven to have a significant effect, while inflation has no significant effect on poverty changes during that period. These findings indicate that unemployment is the most decisive macroeconomic factor in influencing poverty levels. This study emphasizes the importance of job creation policies and strengthening the productive sector in poverty alleviation efforts in Indonesia.

Keywords— inflation, unemployment rate, poverty rate, macroeconomics.

PENDAHULUAN

Kemiskinan menjadi masalah yang cukup rumit terjadi di negara berkembang, meskipun beberapa negara telah berhasil meningkatkan produksi dan pendapatan nasional melalui proses pembangunan. Kondisi kemiskinan suatu daerah mencerminkan tingkat kesejahteraan penduduknya, sehingga perubahan indikator makro seperti inflasi dan pengangguran berpotensi memengaruhi kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup. Di Indonesia, ketiga indikator tersebut menunjukkan dinamika yang cukup berarti selama periode 2012-2024. Inflasi, misalnya, sempat berada di atas 8 persen pada 2013 lalu turun drastis hingga mendekati 1 persen pada 2021, sementara tingkat pengangguran yang menurun secara bertahap sejak awal 2010-an kembali meningkat pada masa pandemi. Pada saat yang sama, tingkat kemiskinan memang menunjukkan tren penurunan jangka panjang, meskipun sempat kembali naik pada 2020 akibat tekanan ekonomi (BPS, 2024). Perubahan ini menegaskan bahwa kesejahteraan masyarakat Indonesia sangat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi yang bergerak dinamis dari waktu ke waktu.

Dalam beberapa tahun terakhir, dinamika inflasi dan pengangguran di Indonesia semakin dipengaruhi oleh perubahan struktural yang muncul setelah pandemi COVID-19. Pada 2020-2021, inflasi berada pada level yang sangat rendah akibat melemahnya permintaan domestik, namun mulai meningkat kembali seiring proses

pemulihan ekonomi pada 2022. Di sisi lain, tingkat pengangguran terbuka sempat melonjak karena penurunan aktivitas produksi dan pembatasan mobilitas, sebelum kemudian mengalami perbaikan bertahap. Perubahan ini juga disertai pergeseran struktur ekonomi menuju digitalisasi, perluasan sektor informal, serta meningkatnya peran UMKM dalam menyerap tenaga kerja. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi, pengangguran, dan kemiskinan tidak hanya dipengaruhi faktor siklikal, tetapi juga transformasi struktural yang terjadi pada perekonomian Indonesia (BPS, 2024).

Meski inflasi dan pengangguran telah lama diakui sebagai indikator penting dalam analisis makroekonomi, hubungan keduanya terhadap tingkat kemiskinan tidak selalu menunjukkan pola yang konsisten dalam konteks Indonesia. Secara teori, inflasi dapat menurunkan daya beli sehingga meningkatkan kerentanan rumah tangga miskin, sedangkan pengangguran secara langsung mengurangi kemampuan pendapatan dan memperbesar risiko jatuh miskin (Mankiw, 2019). Namun, data empiris Indonesia menunjukkan bahwa tidak semua periode penurunan inflasi atau pengangguran secara otomatis diikuti penurunan kemiskinan, terutama ketika guncangan eksternal atau perubahan struktural turut memengaruhi kapasitas ekonomi rumah tangga. Ketidaksesuaian antara teori dan kenyataan inilah yang menjadikan analisis mengenai pengaruh inflasi dan tingkat

pengangguran terhadap kemiskinan perlu dikaji lebih mendalam dalam rentang waktu yang panjang.

Berbagai penelitian terdahulu umumnya mengkaji inflasi, pengangguran, dan kemiskinan secara terpisah maupun dalam konteks wilayah tertentu, namun belum banyak studi yang menganalisis ketiga variabel tersebut secara simultan dalam rentang waktu yang panjang dan mencakup periode sebelum, saat, dan setelah pandemi. Selain itu, sebagian besar penelitian lebih menekankan hubungan inflasi-pengangguran atau inflasi-kemiskinan, sehingga masih terdapat ruang untuk memahami bagaimana kedua indikator makro tersebut secara bersama-sama berkontribusi terhadap dinamika kemiskinan pada level nasional. Keterbatasan cakupan waktu dan perubahan struktur ekonomi yang cukup signifikan selama 2012-2024 menjadikan kebutuhan penelitian ini semakin penting, terutama untuk memastikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor makroekonomi yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah dijabarkan, pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dalam studi ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, bagaimana perkembangan inflasi, tingkat pengangguran, dan tingkat kemiskinan di Indonesia selama periode 2012-2024. Kedua, sejauh mana inflasi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan pada periode tersebut. Ketiga, bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan. Keempat, di antara kedua indikator makro tersebut, variabel mana yang memberikan pengaruh paling dominan terhadap dinamika kemiskinan di Indonesia. Rumusan masalah ini menjadi dasar bagi analisis empiris yang akan dilakukan pada bagian selanjutnya.

Searah dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan perkembangan inflasi, tingkat pengangguran, dan tingkat kemiskinan di Indonesia sepanjang 2012-2024; (2) menganalisis pengaruh inflasi terhadap tingkat kemiskinan; (3) menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan; serta (4) mengidentifikasi variabel makroekonomi yang memiliki pengaruh paling signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Harapannya, hasil penelitian ini akan berkontribusi pada pengembangan penelitian di bidang ekonomi pembangunan dan

menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Inflasi

Inflasi yang umumnya didefinisikan sebagai sebuah kecenderungan kenaikan harga yang umum dan berkelanjutan dalam perekonomian. (Sukirno, 2015). Kenaikan harga satu atau dua komoditas saja tidak dapat disebut inflasi kecuali berdampak luas terhadap barang lainnya. Pandangan ini juga sejalan dengan (Mankiw, 2019) yang menegaskan bahwa inflasi pada dasarnya merupakan fenomena moneter yang terjadi ketika jumlah uang yang beredar meningkat lebih cepat daripada output riil. Dalam konteks Indonesia, inflasi sering dipengaruhi oleh faktor dorongan biaya (*cost-push*) seperti kenaikan harga energi serta faktor permintaan (*demand-pull*) ketika konsumsi domestik meningkat pesat.

Beberapa literatur membedakan inflasi menurut tingkat keparahannya, seperti inflasi ringan, sedang, berat, dan hiperinflasi (Sudarsono, 1995; Susanto *et al.*, 2018). Selain itu, inflasi juga dapat diklasifikasikan menjadi inflasi murni, semi-inflasi, dan inflasi semu. Pengelompokan ini penting untuk memahami mekanisme penyebab inflasi pada suatu periode tertentu. Dalam berbagai penelitian yang kamu unggah, inflasi sering diperlakukan sebagai indikator makro yang berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap pengangguran dan kemiskinan (Susanto *et al.*, 2018).

Inflasi yang tidak terkendali dapat mengganggu stabilitas ekonomi karena menurunkan daya beli rumah tangga dan meningkatkan ketidakpastian bagi pelaku usaha (Samuelson & Nordhaus, 2004). Dalam beberapa studi di Indonesia, inflasi memiliki kecenderungan menekan konsumsi riil masyarakat berpendapatan rendah sehingga berpotensi mendorong kemiskinan apabila tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan (Yuanda & Haryatiningsih, 2022). Hal ini menjadi dasar mengapa inflasi perlu dianalisis sebagai variabel utama dalam penelitian mengenai dinamika kemiskinan nasional.

Pengangguran

Pengangguran di sini adalah sebuah situasi di mana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan, tetapi

sedang dalam tahap mencari pekerjaan (Sukirno, 2015). Secara teoretis, pengangguran terbagi menjadi beberapa jenis, seperti pengangguran friksional, struktural, siklikal, dan teknologi (Susanto *et al.*, 2018). BPS menekankan pengangguran terbuka sebagai ukuran utama karena mencerminkan jumlah penduduk yang tidak bekerja meskipun aktif mencari pekerjaan.

Menurut (Mankiw, 2019), tingkat pengangguran dipengaruhi oleh kekakuan upah, perubahan permintaan tenaga kerja, dan kondisi siklus bisnis. Pada fase resesi, perusahaan mengurangi output sehingga permintaan tenaga kerja menurun, yang meningkatkan pengangguran. Samuelson dan Nordhaus (2004) menegaskan hubungan antara penurunan PDB dan naiknya pengangguran melalui Hukum Okun, yang menyatakan bahwa penurunan output sebesar 2% cenderung menaikkan pengangguran sebesar 1%.

Pengangguran erat kaitannya dengan kemiskinan karena ketiadaan pekerjaan membuat individu tidak berpegangan pada pendapatan untuk mencukupi kebutuhan dasar. Sejumlah penelitian yang kamu unggah menunjukkan bahwa pengangguran memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Misalnya, studi di Kota Bandung menunjukkan bahwa kenaikan pengangguran berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi dan berpotensi meningkatkan tingkat kemiskinan (Yuanda & Haryatiningsih, 2022).

Kemiskinan

Kemiskinan pada dasarnya merupakan kondisi ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi kebutuhan dasar secara layak, baik kebutuhan makanan, tempat tinggal, maupun akses layanan kesehatan dan pendidikan (Bappenas, 2010; Susanto *et al.*, 2018). Menurut Chambers (1983), kemiskinan bersifat multidimensi dan tidak hanya diukur berdasarkan pendapatan, tetapi juga kerentanan, keterbatasan aset, dan ketidakberdayaan sosial.

Dalam literatur, penyebab kemiskinan dibedakan menjadi kemiskinan struktural dan kemiskinan kultural. Kemiskinan struktural muncul karena ketidakadilan dalam struktur sosial dan ekonomi, termasuk akses yang tidak merata terhadap pendidikan, pekerjaan, dan modal (Hermanus, 2012; Susanto *et al.*, 2018). Sementara itu, kemiskinan kultural berkaitan dengan norma dan perilaku masyarakat yang membatasi mobilitas ekonomi. Penelitian lain

yang kamu unggah juga menekankan bahwa faktor makro seperti inflasi dan pengangguran memiliki peran signifikan dalam menentukan tingkat kemiskinan.

Teori pembangunan klasik seperti Todaro & Smith (2015) memandang kemiskinan sebagai hasil dari kegagalan struktural ekonomi dalam menyerap tenaga kerja, menyediakan akses produktif, dan memastikan pemerataan distribusi pendapatan. Studi empiris di Indonesia menunjukkan bahwa kemiskinan sering meningkat ketika inflasi tinggi atau ketika tingkat pengangguran meningkat, karena daya beli masyarakat melemah dan kesempatan kerja menyempit (Susanto *et al.*, 2018). Hal ini memperkuat pentingnya mengkaji variabel makro tersebut dalam konteks kemiskinan jangka panjang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif untuk menganalisis pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia selama periode 2012-2024. Menurut (Sugiyono, 2013), desain asosiatif digunakan untuk menelaah hubungan antara dua atau lebih variabel secara sistematis. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini memfokuskan analisis pada hubungan kausal antarvariabel makroekonomi yang dapat diukur secara numerik dan diolah menggunakan teknik statistik.

Desain asosiatif relevan digunakan dalam studi ekonomi makro yang menganalisis pengaruh indikator seperti inflasi dan pengangguran terhadap kesejahteraan masyarakat, sebagaimana dilakukan dalam penelitian terkait inflasi, pengangguran, dan kemiskinan pada beberapa studi empiris sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan data sekunder tahunan periode 2012-2024 yang diperoleh dari lembaga resmi, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Penggunaan data sekunder dipilih karena bersifat terstandarisasi, telah melalui proses verifikasi institusional, dan sesuai untuk analisis kuantitatif makroekonomi (Sugiyono, 2013).

Variabel penelitian meliputi:

1. Inflasi (X_1) – diukur dari persentase perubahan tahunan Indeks Harga Konsumen (IHK).
2. Tingkat Pengangguran (X_2) – menggunakan indikator Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

3. Tingkat Kemiskinan (Y) – diukur dari persentase penduduk miskin menurut metode garis kemiskinan BPS.

Seluruh variabel berskala rasio dan dinyatakan dalam satuan persen (%).

Analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, bertujuan untuk mengukur pengaruh simultan dan parsial dari inflasi dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap:

1. Uji t – pengujian pengaruh parsial variabel independen terhadap kemiskinan.
2. Uji F – pengujian pengaruh simultan inflasi dan pengangguran terhadap kemiskinan.
3. Koefisien Korelasi (r) – pengukuran kekuatan hubungan antarvariabel.
4. Koefisien Determinasi (R²) – pengukuran proporsi variasi tingkat kemiskinan yang dapat dijelaskan oleh inflasi dan pengangguran.

Model regresi linier berganda dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

di mana:

- Y = tingkat kemiskinan
- X₁ = inflasi
- X₂ = tingkat pengangguran
- β₀ = konstanta
- β₁, β₂ = koefisien regresi
- e = error term

Model ini mengikuti pendekatan yang umum digunakan dalam penelitian kemiskinan yang menelaah pengaruh indikator makroekonomi.

Tahapan analisis dalam penelitian ini disusun secara sistematis untuk memastikan bahwa hasil estimasi model dapat diinterpretasikan secara akurat dan relevan. Langkah pertama adalah pengumpulan data sekunder dari sumber resmi seperti BPS dan BI, kemudian data tersebut diolah ke dalam format statistik yang sesuai. Setelah itu, analisis regresi linier berganda yang diolah menggunakan program SPSS 25, diikuti interpretasi hasil melalui pengujian koefisien regresi menggunakan uji t, uji F, analisis korelasi, serta koefisien determinasi. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan berdasarkan hasil estimasi model serta kesesuaiannya dengan teori ekonomi makro dan temuan penelitian terdahulu.

Selanjutnya, hipotesis tersebut diuji menggunakan uji t untuk mengevaluasi pengaruh parsial setiap variabel independen, serta menggunakan uji F untuk mengevaluasi pengaruh

simultan inflasi dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan. Koefisien Determinasi (R²) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi tingkat kemiskinan. Interpretasi hasil kemudian dikaitkan dengan teori makroekonomi dan studi empiris sebelumnya, termasuk penelitian yang menelaah dinamika inflasi dan pengangguran di Indonesia (Yusuf & Heryati, 2023).

Dengan pendekatan kuantitatif, metode regresi yang terukur, serta dukungan data historis periode 2012-2024, penelitian ini diharapkan mampu memberikan temuan yang kuat dan relevan untuk memperkaya literatur empiris mengenai dinamika kemiskinan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menganalisis tingkat inflasi di Indonesia, peneliti telah mengidentifikasi data di www.bi.go.id dalam studi ini. Berikut ini adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian penulis, di jabarkan dalam Tabel 2. Laju Inflasi di Indonesia (2012-2024).

Tabel; Laju Inflasi di Indonesia (2012-2024)

Tahun	Inflasi (%)
2012	4,30
2013	8,38
2014	8,36
2015	3,35
2016	3,02
2017	3,61
2018	3,13
2019	2,72
2020	1,68
2021	1,87
2022	5,51
2023	2,61
2024	1,57

Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan dari tabel di atas, menunjukkan bahwa inflasi pada tahun 2012 dan 2013 meningkat secara drastis dengan tingkat inflasi masing-masing sebesar 4,30% dan 8,38%. Pada 2014 dan 2015 mengalami penurunan drastis dengan jumlah inflasi sebesar 8,36% dan 3,35%.

Tingkat pengangguran dalam penelitian ini didasarkan pada persentase data dari www.bps.go.id. Berikut ini adalah data dari

penelitian yang dilakukan oleh penulis, di jabarkan dalam Tabel 2. Tingkat Pengangguran di Indonesia (2012-2024).

Tabel; Tingkat Pengangguran di Indonesia (2012-2024)

Tahun	Pengangguran (%)
2012	6,37
2013	5,88
2014	5,70
2015	5,81
2016	5,50
2017	5,33
2018	5,10
2019	4,98
2020	4,94
2021	6,26
2022	5,83
2023	5,45
2024	4,82

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa tingkat pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2012 dan 2021 dengan tingkat inflasi masing-masing sebesar 6,37% dan 6,26%. Pada tahun 2024, tingkat pengangguran akan mencapai level terendah dalam 16 tahun terakhir, yaitu sebesar 4,82%.

Tingkat kemiskinan dalam penelitian ini didasarkan pada data persentase penduduk miskin yang berasal dari www.bps.go.id. Berikut data yang di peroleh dari hasil penelitian penulis, di jabarkan dalam Tabel 3. Tingkat Kemiskinan di Indonesia (2012-2024).

Tabel; Tingkat Kemiskinan di Indonesia (2012-2024)

Tahun	Kemiskinan (%)
2012	11,96
2013	11,37
2014	11,25
2015	11,13
2016	10,86
2017	10,64
2018	9,82
2019	9,41
2020	9,78

2021	10,14
2022	9,54
2023	9,36
2024	9,03

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan tertinggi terjadi pada tahun 2012 dan 2013 dengan tingkat inflasi masing-masing sebesar 11,96% dan 11,37%. Pada tahun 2024, tingkat kemiskinan akan mencapai titik terendahnya sebesar 4,82%.

Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan data pada tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda, maka dapat diketahui hasil analisis SPSS sebagai berikut:

Tabel; Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.332	2.277		1.902	.086
Inflasi	.145	.094	.355	1.533	.156
Tingkat Pengangguran	.983	.433	.525	2.270	.047

Sumber: Hasil Penelitian

Persamaan regresi:

$$Y = 4,332 + 0,145X_1 + 0,983X_2 + e$$

Interpretasi model menunjukkan bahwa nilai konstanta 4,332 mengindikasikan bahwa ketika variabel inflasi (X_1) dan tingkat pengangguran (X_2) dianggap tidak mengalami perubahan, maka tingkat kemiskinan berada pada angka 4,332 satuan. Selanjutnya, koefisien inflasi 0,145 berarti bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1% akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 0,145%. Dengan kata lain, inflasi memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan, meskipun pengaruhnya tidak terlalu besar.

Selain itu, koefisien tingkat pengangguran 0,983 menunjukkan bahwa kenaikan tingkat pengangguran sebesar 1% akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 0,983%. Secara ekonomis, hal ini wajar karena semakin banyak penduduk yang menganggur, semakin banyak pula masyarakat yang rentan jatuh pada kondisi miskin. Secara umum, model regresi ini menunjukkan bahwa pengangguran memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap kemiskinan dibanding inflasi.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk melihat apakah masing-masing variabel secara mandiri berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.

$t \text{ tabel} = 2,228$ ($df = 10, \alpha = 0,05$)

Tabel; Hasil Uji Parsial (Uji T) Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia (2012-2024)

Variabel	t hitung	Sig.
(Constant)	1.902	0,086
X ₁ Inflasi	1,533	0,56
X ₂ Tingkat Pengangguran	2,270	0,047

Sumber: Hasil Penelitian

Hasil uji parsial pada tabel di atas menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki nilai t hitung 1,533, yang lebih kecil dari t tabel 2,228, dan nilai signifikansi 0,156 > 0,05. Kondisi ini berarti inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan demikian, perubahan inflasi dalam rentang data yang diteliti tidak memberikan dampak yang cukup kuat dalam menjelaskan naik turunnya tingkat kemiskinan.

Sementara itu, variabel tingkat pengangguran menunjukkan nilai t sebesar 2,270, yang lebih besar dari nilai t sebesar 2,228, serta nilai signifikansi sebesar 0,047 < 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Artinya, setiap kali tingkat pengangguran meningkat, kondisi tersebut secara nyata berkontribusi pada meningkatnya jumlah masyarakat miskin. Hal ini searah dengan teori ekonomi bahwa pengangguran adalah salah satu faktor pemicu terjadinya kemiskinan..

Uji Simultan (Uji F)

Untuk melihat apakah inflasi dan pengangguran sama-sama berpengaruh pada tingkat kemiskinan, maka dilakukan uji F.

$F \text{ tabel} = \pm 3,98$ ($df1 = 2; df2 = 10; \alpha = 0,05$)

Tabel; Hasil Uji Secara Simultan (Uji F) Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia (2012-2024)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5.745	2	2.873	6.304	.017 ^b
Residual	4.557	10	.456		
Total	10.302	12			

Sumber: Hasil Penelitian

Tabel menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 6,304, lebih besar dibandingkan F tabel 3,98, dengan nilai signifikansi $0,017 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa variabel inflasi dan tingkat pengangguran secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan demikian, kedua variabel tersebut secara kolektif mampu menjelaskan perubahan tingkat kemiskinan secara bermakna. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun inflasi tidak signifikan secara parsial, tetapi keberadaannya tetap memberikan kontribusi dalam model ketika digabungkan dengan variabel pengangguran.

Koefisien Determinasi (R Square)

Tabel; Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.747 ^a	.558	.469	.67503

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai Korelasi (R) atau tingkat hubungan antara Inflasi dan tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan. Nilai 0,747 menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara inflasi serta tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan. Sementara itu, nilai R Square sebesar 0,558 berarti bahwa 55,8% variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel inflasi dan tingkat pengangguran. Adapun nilai Adjusted R Square sebesar 0,469 menunjukkan bahwa setelah memperhitungkan jumlah variabel bebas dan sampel, model ini tetap mampu menjelaskan 46,9% variasi tingkat kemiskinan.

Sisanya, yaitu 44,2%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian, seperti kualitas pendidikan, produktivitas tenaga kerja, ketimpangan pendapatan, dan faktor sosial-ekonomi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun inflasi dan pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan, masih banyak variabel lain yang turut menentukan tingkat kemiskinan dalam masyarakat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pengangguran merupakan faktor yang paling berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan tingkat kemiskinan, sedangkan inflasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial. Namun demikian, ketika diuji secara simultan, kedua variabel tersebut secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Model regresi yang digunakan juga cukup baik karena mampu menjelaskan lebih dari 50% variasi tingkat kemiskinan. Dengan demikian, upaya penanggulangan kemiskinan perlu memprioritaskan penurunan tingkat pengangguran, tanpa mengabaikan pengendalian inflasi sebagai faktor pendukung stabilitas ekonomi.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia selama periode 2012-2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai, di mana analisis empiris berhasil menjelaskan dinamika hubungan antara variabel makroekonomi tersebut dan tingkat kemiskinan. Secara simultan, inflasi dan tingkat pengangguran terbukti berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, yang mengindikasikan bahwa kondisi makroekonomi secara keseluruhan memiliki peran penting dalam menentukan kesejahteraan rumah tangga. Namun secara parsial, hanya tingkat pengangguran yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sementara inflasi tidak memberikan dampak yang berarti dalam model penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa akses masyarakat terhadap lapangan pekerjaan merupakan faktor kunci dalam menekan kemiskinan, terutama pada periode ketika pertumbuhan ekonomi melambat atau mengalami tekanan, seperti masa pandemi.

Di sisi lain, tidak signifikannya pengaruh inflasi menunjukkan bahwa stabilitas harga pada periode penelitian cenderung terjaga dan tidak cukup kuat memengaruhi perubahan kemiskinan. Kondisi ini juga mencerminkan efektivitas kebijakan pemerintah dalam menjaga kestabilan harga serta memperkuat program perlindungan sosial yang mampu meredam dampak inflasi terhadap kelompok penduduk berpendapatan rendah. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pengangguran merupakan variabel yang lebih sensitif dan dominan dalam memengaruhi kemiskinan dibandingkan inflasi. Temuan ini dapat digunakan sebagai dasar bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pengentasan kemiskinan, terutama melalui strategi penciptaan lapangan kerja, peningkatan kualitas angkatan kerja, serta penguatan sektor-sektor produktif. Selain itu, penelitian ini membuka ruang pengembangan lebih lanjut dengan memasukkan variabel lain

seperti pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, atau efektivitas bantuan sosial untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan kemiskinan di Indonesia.

REFERENSI

- 1 Badan Pusat Statistik (BPS) diakses dari <http://www.bps.go.id/>, diakses pada tanggal 14 November 2025.
- 2 Bank Indonesia (BI) diakses dari <https://www.bi.go.id/id/>, diakses pada tanggal 14 November 2025.
- 3 Diva Abigail Yuanda, & Haryatiningsih, R. (2022). Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bandung 2005-2020. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 115–124. <https://doi.org/10.29313/jrieb.vi.1237>
- 4 Hastin, M., & Siswadhi, F. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Tingkat Inflasi, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Sakti (Jes)*, 10(1), 1-22. <http://dx.doi.org/10.36272/jes.v10i2.216>
- 5 Hidayatullah, M. S., Rosyidah, N., & Saifuddin, S. (2023). Pengaruh Inflasi, Pengangguran, Kemiskinan, Dan Pembiayaan Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. In *International Conference on Islamic Economic (ICIE)* (Vol. 2, No. 2, pp. 319-334). <https://doi.org/10.58223/icie.v2i2.276>
- 6 Mankiw, N. G. (2019). *Macroeconomics*, 10th Edition. In *Worth Publishers*.
- 7 Mardiatillah, R., Panorama, M., & Maftukhatusolikhah, M. (2021). Pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan tahun 2015-2019. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 10(2), 365-370. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v10i2.8825>
- 8 Muttaqin, M., & Anwar, K. (2023). Pengaruh Inflasi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Ilmu Ekonomi*, 2(2), 83-95. <https://doi.org/10.29103/jaie.v2i2.14567>
- 9 Nairizi, M. A. (2023). Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 6(1), 38-58.

- <https://doi.org/10.56354/jendelainovasi.v6i1.131>
- 10 Purba, W., Nainggolan, P., & Panjaitan, P. D. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 4(1), 62-74. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v4i1.336>
- 11 Ravi, R. N., Sujianto, A. E., Pamungkas, T. S., Akmal, E. F., & Octiana, A. Y. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018-2022. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen Indonesia (JEAMI)*, 3(01), 40-48. <https://doi.org/10.58471/jeami.v3i01.358>
- 12 Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2004). *Economics* (18th ed.). McGraw-Hill.
- 13 Subchanifa, D. P. V., & Riyadi, M. W. (2025). Pengaruh Pengangguran, Inflasi Dan Investasi Terhadap Partisipasi Angkatan Kerja Di Provinsi Jawa Tengah Periode 1994-2023. *Ekonis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 27(1). <http://dx.doi.org/10.30811/ekonis.v27i1.6826>
- 14 Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. In Bandung: Alfabeta.
- 15 Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar* (Edisi ke-3). Jakarta: Rajawali Pers.
- 16 Susanto, E., Rochaida, E., & Ulfah, Y. (2018). Pengaruh inflasi dan pendidikan terhadap pengangguran dan kemiskinan. *Inovasi*, 13(1), 19. <https://doi.org/10.29264/jinv.v13i1.2435>
- 17 Tadoro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Pearson
- 18 Yusuf, M., Heryati, Y., & Rusli, R. (2023, October). Pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi. In *FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* (Vol. 25, No. 4, pp. 750-759).